

Kritik atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey

Irfan Fadhlullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Email: irfanfadhlullah2015@gmail.com

Abstract

Education is one of a container to get science. The various education stated by the scientists a western education has a decisive output students. Because in the concept of education has a philosophy that used as basis in developing their activities in the direction of education were. Islamic have the cincept of tarbiyah of course also has the basis of the muslim scholar ever incised ink gold in his days. The concept of Islamic education did not refuse modern concept as has beeb thriving now, but in the concept of Islamic education is self have whose distinctiveness not necessarily owned by the concept of a western education. Therefore in order to criticize the concept of education, the writer uses a qualitative descriptive approach with the type of library research. This type of library research is done by collecting some literature from books, journal and previous research result that have a theme related to the purpose of enriching references.

Keywords: Humanism, John Dewey, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Berbagai konsep pendidikan yang dituangkan oleh para pakar pendidikan Barat memiliki tujuan yang menentukan output peserta didik. Karena dalam konsep pendidikan memiliki filosofi yang dijadikan landasan dalam mengembangkan arah pendidikan tersebut. Islam yang memiliki konsep tarbiyah tentunya juga memiliki landasan dari para cendekiawan muslim yang pernah menorehkan tinta emas pada zamannya. Konsep pendidikan Islam tidak menolak konsep modern seperti yang telah berkembang saat ini, akan tetapi dalam konsep pendidikan Islam itu sendiri tetap memiliki kekhasan yang belum tentu dimiliki oleh konsep pendidikan Barat. Oleh karena itu dalam rangka mengkritisasi konsep pendidikan tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan tujuan untuk memperkaya referensi.

Kata kunci : Humanisme, John Dewey, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Di Barat Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Kebenaran filsafat yang didasarkan logika melahirkan konsep yang empiris. Sedangkan didalam pendidikan terjadi interaksi keilmuan pedagogik dan akal sebagai perumusannya. Hal ini menyebabkan andilnya filsafat dalam perumusan secara *reall* arah pendidikan. Oleh karena itu filsafat bagi pendidikan Barat merupakan landasan ideal untuk mencapai tujuan pendidikan.

John Dewey adalah pakar pendidikan yang menganut paham tersebut. Konsep yang sifatnya rasioanalitas dan empiris tersebut mendapat banyak kritik dari tokoh filsafat Barat yang lain. Data menyebutkan bahwa pendidikan yang diusung John Dewey hanya mengarahkan pada pengeksploitasian sumber daya manusia. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang handal dan siap dicetak menjadi pekerja tanpa adanya penekanan konsep pendidikan akhlak. Sehingga keilmuan yang dihasilkan dalam pendidikan bertujuan untuk

memberikan adikuasa kepada negara dan hal ini menjadi problem penting jika dikaitkan dengan pendidikan Islam.

Islam memandang tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Dalam penentuannya Islam mengacu pada konsep yang begitu urgen yaitu konsep fitrah manusia itu sendiri. Selanjutnya akan ditemukan hakekat akal, ilmu yang melahirkan pemahaman pengetahuan. Jika dikaji lebih lanjut tujuan pendidikan Islam akan selaras dengan defenisi yang dikemukakan cendekiawan-cendekiawan muslim. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam Islam perlu dikaji agar menemukan konsep yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan berbagai jenis materi dalam mengumpulkan data dan informasi yang peneliti kumpulkan melalui hasil bacaan melalui dokumen, ensiklopedia, kamus, jurnal, majalah, buku, dan lain-sebagainya yang berasal dari diperpustakaan.¹

Studi kepustakaan mengumpulkan berbagai referensi literatur atau hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan memiliki relevansi pada tema atau pembahasan sebagai landasan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan dasar untuk memperkaya kekhasanahan penulis pada landasan teori yang digunakan. Sedangkan dalam mencari sumber bacaan yang dijadikan acuan peneliti juga harus selektif dalam memilih karena tidak semua dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Maka dalam mendapatkan bahan bacaan dari literatur lainnya harus memerlukan ketekunan, keuletan, kejelian dan kerajinan untuk mengumpulkan data tersebut baik referensi sumber data yang bersifat primer maupun yang skunder.

Sedangkan ahli lain menuturkan bahwa studi kepustakaan berkaitan erat dengan busaya, norma dan nilai pada situasi sosial yang diteliti.² Oleh karena itu menjadi penting dalam penelitian kepustakaan untuk memerhatikan berbagai sumber data visual yang akan dijadikan ladsan teori dalam penelitian, karena penggunaan referensi yang tidak memenuhi unsur relefansi yang akan diteliti berakibat pada ketidak validan terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

C. PEMBAHASAN

1. Defenisi Humanisme

Humanisme secara etimologi memiliki beberapa makna. Menurut kamus Oxford dipaparkan "*Humanism/noun/ a system of thought than considers that solving human problems with the help of reason is more important than religious beliefs. It emphasize that fact that the basic nature of human is good, humanistic /adjective/ humanistic ideal, humanist/noun/ A person who believes in humanism.*"³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia humanis diartikan sebagai seseorang yang percaya pada humanisme.⁴ Sedangkan menurut filsafat secara umum dimaknai lebih terhadap

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1999), hal. 72.

² Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Dalam Jurnal Iqra' Vol. 08, No. 01, Mei 2014, hal. 69.

³ *Oxford Advanced Learner's Dictionory*, (New York: Oxford Univercity Press 2010, 2010), cet. VII , hal. 733.

⁴ Humanis terbagi menjadi tiga. *Pertama*, Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. *Kedua*, penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting dan *Ketiga*, penganut humanisme. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, hal.512.

eksistensi manusia.⁵ Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa humanisme adalah kepercayaan terhadap nilai kebaikan yang diciptakan usaha manusia itu sendiri.

Humanisme dan pendidikan menurut Barat saling berhubungan jika dilihat dari definisi. Pendidikan menurut kamus Oxford diartikan sebagai *Educational a process of training and instruction of children and young people in schools, colleges, ect. Which is designed to give knowledge and develop skill.*⁶ Sedangkan pendidikan yang diambil dari kata *education* itu hanya untuk manusia saja.⁷

Oleh karena itu humanisme pendidikan mengarah manusia sebagai titik sentral mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam rangka mengoptimalkan akal pikiran manusia untuk menghasilkan kebenaran.

2. Sejarah Munculnya Humanisme dalam Pendidikan

Paham humanisme berasal dari kaum humanis dalam mempelajari kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Kegiatan tersebut menemukan nilai-nilai klasik yang harus dihidupkan kembali bangsa barat yaitu penghargaan atas dunia, penghargaan martabat manusia, dan pengakuan kemampuan rasio.⁸ Namun gerakan humanis yang awalnya mengkaji keilmuan berubah menjadi sebuah kepercayaan, bahwa rasio⁹ lebih penting daripada iman hingga mengkritisasi landasan ideologi agama¹⁰ dan pada akhirnya mendorong sekularisasi.¹¹ Humanisme kemudian berkembang dari Italia ke Jerman, Perancis dan bagian-bagian Eropa lainnya.¹²

Kebudayaan Barat terbentuk dari pengadopsian bangsa lain. Barat akan menerima pengaruh negara yang dianggap superioritasnya sama.¹³ Bahkan sampai saat ini di New York sampai California model filosofi mengambil dari Prancis, sementara ide dalam negeri terbatas pada jurnal-jurnal akademik.¹⁴ Humanisme adalah semacam agama sekuler yang dianut oleh banyak cendekiawan Amerika sebagai ikatan nonideologis mereka pada cita-cita.¹⁵ Oleh karena itu pengadopsian kebudayaan yang memiliki satu visi dijadikan sebagai landasan dalam implementasi paradigma kehidupan.

John Dewey adalah seorang filsafat dan pakar pendidikan. John Dewey (1859-1952) lahir di Burlington Amerika, tahun 1879 menjadi guru dan pada tahun 1884 mendapat

⁵ Definisi manusia *pertama*, menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi. *Kedua*, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir. *Ketiga*, mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. IV, hal. 295.

⁶ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York, Oxford University Press: 1995), hal. 369.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), cet. II, hal.5.

⁸ Orang Yunani menghindari otoritas mutlak manusia begitupun dengan masa pertengahan berdominasi pada ketetapan Tuhan. Bertnard Russel, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, terj. Sigit Jatmiko dkk, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) , cet. II, hal. 1077.

⁹ Munculnya ilmu pengetahuan secara eksperimental dan matematis meninggalkan pandangan Aristoteles, Lihat. K. Bertnes, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), cet. XXV, hal. 47-48.

¹⁰ Melandaskan filsafat Yunani yang lebih bebas dan tidak mengaitkan ajaran agama. Lihat. Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2007), hal. 13.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal.8-10.

¹² Zakiah Darajat. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), hal. 24.

¹³ Vandana Shiva, *Sains Barat, Ekologi, dan Ham*, Dalam Candra Muzaffar, terj. Anam Masrur Ba'ali, *Human's Wrong*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 153.

¹⁴ Robert, Solomon dan Katleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasairibu, *Bentang Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Budaya 2003), hal. 426.

¹⁵ Tibor R. Machan, *Liberty and Culture Essays on the Idea of a Free Society*, terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 332.

gelar doktor dalam filsafat.¹⁶ Selain itu juga menjadi guru besar filsafat di Universitas of Chicago dan berkenalan dengan para filsuf William James, dan Charles Peirce sebagai peletak filsafat pragmatisme.¹⁷ Hal ini memberikan pengaruh terhadap jalannya pemikiran pendidikan yang dilakukan John Dewey.

Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan.¹⁸ Dalam buku *education in America* karangan Jame Monroe Haughes menyatakan Dewey adalah pengembang filosofi pragmatis dengan fokus pendidikan dan sosial.¹⁹ Jadi dari fokus pendidikan dan pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya menyebabkan John Dewey sebagai pakar pendidikan yang membawa konsep filsafat pragmatisme.

3. Landasan Filosofi

Filasafat pendidikan berkaitan dengan nilai dan konsep. Filsafat pendidikan adalah perbuatan (*endeavor*) manusia yang dinilai sangat baik (bermakna *virtue*) yang memerlukan konsep ideal.²⁰ Pendidikan yang bersinggungan dengan lingkungan secara tidak langsung menyebabkan masalah semakin kompleks. Maka diperlukan analisis bahasa dan analisis kritis.²¹

Dikutip dari Harry S. Schofield menyatakan analisis bahasa adalah menginterpretasi beberapa pendapat tentang arti yang dimilikinya.²² Dan didasarkan atas prinsip-prinsip awal atau tertinggi.²³ Pada akhirnya menghasilkan fungsi emotif, afektif dan penalaran.²⁴ Maka bahasa yang menjadi konsep pendidikan akan memberi pengaruh besar pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, ada baiknya jika diklasifikasi pemikiran-pemikiran filsafat tersebut karena pendidikan berkenaan dengan hakikat manusia.²⁵

Konsep humanisme apabila ditarik ke akar filsafat maka akan ditemukan hubungan dengan pragmatisme dan beberapa filsafat yang berkaitan. Dalam hal ini George R. Knight memaparkan dalam sebuah tabel.

Philosophies	Educational Theories
Idealism	Esensialisme
Realism	Behaviorisme
(positivism)	
Neo-Scholasticism	Perennialism

¹⁶ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), cet. X, hal.125.

¹⁷ H.A.R, Tilaar dan Riant Nugraha, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. III, hal. 99.

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey, diakses pada tanggal 15 Desember 2016, Pukul: 13:37 WIB.

¹⁹ James Monroe Haughes, *Education in America*, (New York: Harper & Row Publisher, 1962), cet. II, hal. 108.

²⁰ Waini Rasyidin, *Perbedaan Filsafat Pendidikan dengan Ilmu Pendidikan*. Dalam Buku *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UPI, 2007) hal. 25.

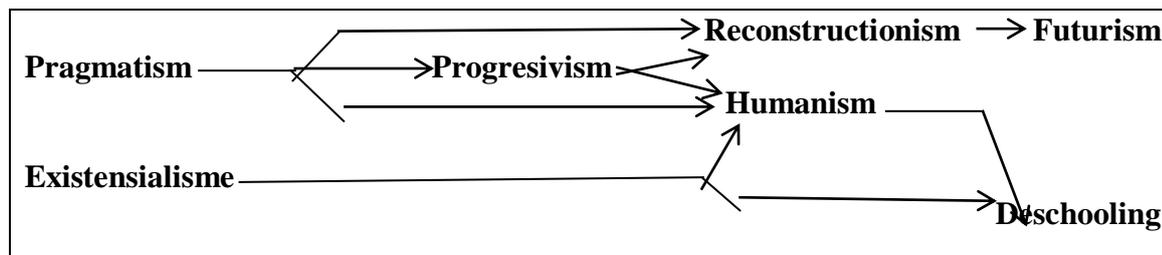
²¹ Waini Rasyidin, *Perbedaan Filsafat Pendidikan....* hal. 26.

²² Tri Prasty, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal. 20.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 1995), hal. 3.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005), cet. XVIII, hal. 30.

²⁵ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) hal. 139



a. Pragmatisme

Dalam kamus diartikan “*mean thinking or of dealing with problems in a practical way, rather than bay using theory or abstract principles; a formal word.*”²⁶ Pengikut pragmatisme berpendapat bahwa etika pengetahuan jang menudjang nilai perikemanusiaan adalah njata.²⁷ Di Italia yang berfaham Humanisme, menolak beberapa teori kecuali pragmatisme karena dianggap memenuhi syarat pragmatisme.²⁸ Maka orientasi kebenaran dalam aspek pendidikan adalah kepuasan keilmiah saja²⁹, sama seperti yang dipaparkan Burhani MS.³⁰

b. Progresivisme

Progresivisme diartikan sebagai adanya pengarahannya kepada suatu kemajuan sesuai dengan keadaan sekarang.³¹ Teori ini menghendaki untuk penerapan aspek sosial dalam pendidikan.³² John Dewey beranggapan bahwa siswa dapat belajar dan mengimplementasikan ketrampilan untuk menghadapi dunia sosial yang selalu berubah.³³

Rekonstruksifisme berkeyakinan dimasa akan datang dengan teknologi mampu memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat tanpa membedakan warna, rasionalitas serta kepercayaan.³⁴ Karena nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang berfikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif.³⁵ Maka muncullah pembangunan masa depan baru (futurisme).

c. Eksistensialisme

²⁶ Collins Cobuild English Dictionary, (London: HarperCollins Publishers Ltd, 1995), hal. 1289. Lihat juga Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Fourth editon, (Oxford New York: Oxford Univercity Press, 1995), hal. 90.

²⁷ Achmad Fanani, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2014), hal. 302.

²⁸ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. IV, hal. 878-879.

²⁹ Dikutib dari Huston Smith di dalam jurnal Tsaqafah ISID Gontor menyatakan yang artinya tidaklah kukatan bahwa Dunia Ketuhanan telah menghasilkan suatu kesalahan; kita duga dengan membuang dunia transendental, dunia moderen kita telah menemukan sesuatu. Namun, nyatanya tidak!. Sebaliknya, kita telah membiarkan diri kita terbawa keusaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transenden. Lihat ²⁹ Azhar Arsyasd, *Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal*, Tsaqafah, Volume 2, Nomor 2, 2006/1427, hal. 160

³⁰ Pragmatisme aliran filsafat yang menekankan pengamalan, penyelidikan dengan eksperimen, serta kebenaran yang mempunyai akibat-akibat yang memuaskan. Lihat Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Melinium*, (Jombang, Lintas Negara), hal. 53.

³¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. IV, hal. 110.

³² Ricardo F. Nanuru, *Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indone*, Jurnal UNIERA Volume 2 Nomor 2; ISSN 2086-0404, Universitas Halmahera. Maluku Utara, 2013 hal. 133.

³³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Filsafat Pendidikan Barat dan Islam: Perspektif Perbandingan (Tinjauan Dari Sudut Tujuan dan Fungsi Pendidikan)*, Jurnal Wacana Vol IV . No. 2 Agustus. IAIN Sunan Ampel. Surabaya. 2004 hal. 21.

³⁴ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Filsafat Pendidikan Barat...* hal. 25.

³⁵ Sugiyar. *Filsafat Pendidikan Relasi dan Elevansi dalam Tujuan Pendidikan Islam*. Cendekia, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember. STAIN Ponorogo, 2007 hal. 201.

Paham yang menolak keberadaan manusia yang berkaitan dengan hal kegaiban.³⁶ Eksistensi adalah pusat perhatian ada pada manusia, dan bersifat humanistik.³⁷ Dimana pendidikan mengembangkan kesadaran individu, dan memberikan kesempatan untuk bebas memilih etika.³⁸ Sehingga kebebasan peserta didik dianggap komponen utama untuk mengembangkan potensi yang ada.

d. Humanisme

John Dewey menyatakan dalam kebenaran tidak mencapai titik final.³⁹ Untuk itu kepuasan pragmatisme menolak metafisika.⁴⁰ Sama halnya teori John Dewey, *Learning by doing* yaitu teori, konsep, gagasan, hanya punya arti apabila terbukti kegunaannya di dalam praktik yang diberikan oleh gagasan ini secara konsekuensi yang diberikan.⁴¹ Oleh karena itu adanya *deschooling* dikarenakan sebagian lembaga dianggap belum bisa memberikan humanisme kepada peserta didik secara maksimal, dan menganggap bahwa pendidikan yang tidak bebas akan mengekang potensi alami peserta didik.

4. Konsep Progresivisme John Dewey

Konsep pemikiran John Dewey banyak tertuang dalam karya-karya berupa buku. Diantara karya-karyanya yang paling monumental adalah *Democracy and Education* (1916).⁴² Karya ini melandasi konsep progresivisme yang dibawa John Dewey dalam pendidikan.⁴³ Didalamnya John Dewey menjelaskan aspek kedudukan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan fitrah manusia. Konsep yang dibawa dalam pendidikan adalah sebagai berikut;

a. *Education As A Necessity of Life*⁴⁴

Pendidikan merupakan transmisi melalui komunikasi, komunikasi tersebut terbentuk dari pengalaman dan adanya modifikasi watak yang selanjutnya akan membentuk keadaan pribadi. Maka pendidikan yang dijadikan sebagai pembinaan masyarakat yang semakin koplek akan memberikan peran yang penting terhadap rancangan sosial. Sedangkan secara fitrah kehidupan harus diupayakan untuk bekerja keras dalam rangka menyambung hidup.⁴⁵

b. *Education As Direction*⁴⁶

Kita terlalu melebih-lebihkan kepentingan kontrol orang pada bidang yang luas sesuatu yang permanen serta metode yang efektif. Pada situasi tertentu seseorang tidak berhubungan langsung dengan perbuatan mereka, untuk apa jika mereka melakukan dan berbuat secara tiba-tiba. Aktifitas ini berasal dari pengertian dan

³⁶ Bryan Magee, *Story of Philosophy*, (London: A Dorling Kindersley Book, 2001), terj. Marcus Widodo dkk, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: KANIKUS, 2008), hal. 229.

³⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. IV, hal. 187.

³⁸ Sugiyar, *Filasafat Pendidikan Relasi....*hal.199.

³⁹ Bertand Russel, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present Day*, (London, 1946), hal. 1066. Dalam Tita Rostiawati, *Konsep Pendidikan John Dewey*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 02 Nomor 2 Agustus, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, 2014, hal. 134.

⁴⁰ H.A.R, dan Riant Nugraha, *Kebijakan....*hal. 105.

⁴¹ H.A.R Tilaar, *Perubahan....*hal. 186.

⁴² Tita Rostitawati, *Konsep Pendidikan John Dewey*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 02 No. 2 Agustus, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, 2014 hal. 133.

⁴³ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004) hal. 9.

⁴⁴ *It is the very....*Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Pennsylvania State University, 2001) hal. 13.

⁴⁵ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004) hal. 83.

⁴⁶ The natural or native impulses.... dst. Lihat John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Pennsylvania State University, 2001) hal. 44-45.

partisipasi-partisipasinya. Hal ini merupakan sebagai tindakan akhir sebagai kontrol sosial secara tidak langsung perseorangan.⁴⁷

c. *Education As Preparation*⁴⁸

Pendidikan adalah mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas atau tanggung jawab mendatang.⁴⁹

d. *Educaation As Unfolding*⁵⁰

Pendidikan dibentangkan dari yang sifatnya empirisme dan memiliki banyak persamaan dari konsepsi pertumbuhan dan terus menjadi perlengkapan seterusnya. Oleh karena itu teori “*detective theory*” mengatakan kelahiran (anak yang lahir) telah memiliki pemahaman sendiri, mengingat, kesediaan (kehendak), keadilan, *generalitation*, perhatian dan lain sebagainya.

e. *Education As Formation*⁵¹

Pendidikan adalah pembentukan diri namun bukan berarti bentukan tehnik. Namun tergantung pada ide sesuatu dengan sendirinya. Menurut John Dewey, Hebart memiliki sejarah yang baik dan representatif dari teori ini.⁵² Kemudian karakter merupakan keseluruhan rencana yang dibentuk dari beragam perbedaan kualitas diri, perangkat diri adalah milik pribadi.⁵³

f. *Education As Recapitulation and Retrospection*⁵⁴

Dewey menyatakan pikiran yang keliru asumsi ini adalah adanya fakta bahwa hal ini merupakan warisan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan digunakan untuk waktu yang akan datang, ini merupakan kenyataan. Hereditas adalah pendidikan yang terbatas.⁵⁵ Pengakuan fakta ini terjadi karena kebiasaan yang lazim membuat suatu pengajaran bagi individu yang tidak termasuk kedalam kealamiahannya.

Pada bagian lain John Dewey menyatakan masa kini menghasilkan masalah-masalah yang memimpinya untuk menyelamatkan keyakinan masa lampau. Masa lalu adalah sumber daya yang besar bagi imajinasi.⁵⁶

5. Problema dan Implikasi Pemikiran Jon Dewey di Barat

Aliran idiologi progresivisme John Dewey tidak memiliki kepaduan. Untuk meraih tujuan-tujuan praktis John Dewey memiliki dua ideologi⁵⁷ pendidikan yang berlainan.⁵⁸ Hal

⁴⁷ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*...hal. 84-85

⁴⁸ “...preparing or getting ready for some future duty or privilege. Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan Company,) hal. 72-73.

⁴⁹ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*...hal. 85-86.

⁵⁰ *The notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth*.... Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (Amerika Serikat: The Pennsylvania State University, 2001) hal. 72-73.

⁵¹ We now come to a type of theory which.... Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (Amerika Serikat: The Pennsylvania State University, 2001) hal. 74-76

⁵² Hebart menyangkal keabsolutan eksistensi pembawaan. Jiwa terbentuk dari hasil keseragaman reaksi dari hal yang bersifat kongkrit dalam aktifitas kehidupan. dan sifat ini dengan didasarkan kepada hal yang nampak akan menghasilkan interaksi yang dinamis.

⁵³ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*...hal. 86-87

⁵⁴ A peculiar combination....Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (Amerika Serikat: The Pennsylvania State University, 2001) hal. 77-81

⁵⁵ Setiap generasi baru secara sederhana akan mengulang eksistensi pendahulunya. Maka pendidikan adalah fasilitas pertumbuhan. Hereditas dalam pendidikan adalah sebagai kealamian dari individu. Pendidikan harus menjadikan seseorang pribadi. Individu mempunyai aktifitas asal sebagai dasar kenyataan. Mereka dihasilkan dengan jalan hal demikian atau mereka berasal dari satu keturunan.

⁵⁶ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*...hal. 87-88

⁵⁷ *Pertama* Idiologi Liberalisme Pendidikan yang memiliki tujuan jangka panjang dimana pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa sebagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif. *Kedua*

ini membuat arah pemikirannya menjadi kabur⁵⁹. Kebebasan ini mendapat kritikan pemikir Barat.⁶⁰ Oleh karena itu ada beberapa masalah pemikiran John Dewey di Barat.

a. Problem di Barat

Pada perkembangannya humanisasi meminta reformasi metodologi belajar-mengajar, manajemen dan perencanaan pendidikan.⁶¹ Karena humanisasi menganggap pendidikan akan mengembalikan fitrah pendidikan dengan memasukkan prinsip-prinsip tentang manusia ke dalam filsafat pendidikannya.⁶²

Inovasi pendidikan secara liberal ditawarkan John Dewey dan penganut progresif yaitu pedagogi.⁶³ Dampaknya adalah terjadi ketimpangan sosial antara peserta didik inferior dan superior pada kedudukan pendidikan.

Masalah ini berlanjut antara pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Bowls dan Gintis (1976), mengikuti Katz (1971) dan banyak sejarawan pendidikan lainnya, melihat perkembangan persekolahan di Amerika Serikat sebagai pengikut kebutuhan ekonomi industri yang sedang berkembang dan yang melayani kepentingan-kepentingan kelas kapitalis.⁶⁴ Perubahan-perubahan liberal mencitrakan pragmatis yang baik, namun mendapat pertentangan⁶⁵ dari buruh karena menciptakan penghalang aspirasi-aspirasi mobilitas.⁶⁶ Oleh karena itu kebijakan pendidikan di Amerika mengalami ketidak sesuaian antara kepentingan industri dan masyarakat buruh.

Maka perlu penulis menguraikan alur pemikiran filsafat John Dewey yang memiliki beberapa kritikan.

idiologi liberasionalisme pendidikan yaitu harus adanya perombakan berlingkup besar terhadap tatanan politik yang ada sekarang, sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin. Lihat Wilham F. O'Neill, *Educational Ideologis*, terj. Omi Intan Naomi, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. II, hal.108-110

⁵⁸Wilham F. O'Neill, *Educational*...118

⁵⁹Omi Intan Naomi, *Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak*, Dalam *Pengantar Buku Mengugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. IV, hal. L. hal ini dikarenakan sekularisme yang didefinisikan sebagai pembebasan manusia "pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasa"⁵⁹

⁶⁰ Namun yang namanya kebebasan tetaplah ada pembatasannya, karena perkembangan apapun hanya akan terjadi dalam suatu struktur, dan setiap struktur memerlukan pembatasan Lihat H. Von Foerster, 1970 dalam Eric Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*, Terj. Imam Muttaqin, *Akar-akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 278. Proses pendidikan adalah proses pembebasan dan sekaligus proses untuk mengakui akan keterbatasan. Lihat H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) hal. 155

⁶¹ Konferensi perencanaan pendidikan di Mexico City (1990) disinyalir banyak negara belum siap menghadapi perubahan global yang terjadi dewasa ini, yang menuntut reformasi pendidikan yang meminta pendekatan baru mengenai makna kehidupan, restrukturisasi pendidikan nasional, penyesuaian peranan pendidikan dalam dunia yang cepat berkembang. Lihat H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2001), cet. V, hal. 5.

⁶² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Plularisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 135.

⁶³ Berpusat pada mahasiswa dengan memperkenalkan teori IQ dan testing pencapaian (prestasi) serta penjaluran (bakat). Lihat Frank J. Miffen and Sydney C. Miffen, *The Sociology of Education Canada and Beyond*, Terj. Josst Kullit, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Tarsito IKAPI, 1986) hal.22

⁶⁴ Frank J. Miffen and Sydney C. Miffen, *The Sociolog*hal. 16-17

⁶⁵ Adanya keluhan dari pemimpin perusahaan dan pabrik, dan jawatan-jawatan di Amerika yang mengeluh dikarenakan kemajaun bukan berbentuk angka dan huruf melainkan komentar-komentar mirip lelucon. Lihat Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*....hal. 44. Menurut Buya Hamka jangan pandai hanya mengabarkan, menceritakan, mempidatkan, padahal tiada paham maknanya. Lihat Hamka, *Falsafah Hidup Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 47

⁶⁶ Frank J. Miffen and Sydney C. Miffen, *The Sociolog*....hal. 24

1) Pragmatisme

Menurut Dewey pengetahuan manusia harus dicoba (diuji) dalam kehidupan praktis. Kebermaknaan pendidikan sebagai mutlak wadah bekerja bersumber pada pragmatisme.⁶⁷ Segala sesuatu yang berguna dan menghasilkan dianggap benar dan sebaliknya.⁶⁸ Ini disebabkan John Dewey secara khusus tertarik pada penerapan filsafat berkaitan persoalan sosial yang dihadapi Amerika Serikat.⁶⁹ Tugas utama sekolah menurutnya adalah memberikan pekerjaan, karena dapat memupuk keberesan, peran sosial, tanggung jawab, dan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berwatak.⁷⁰ Akal manusia harus diarahkan untuk bekerja dan bukan hanya menganalisis.⁷¹

Konsep tersebut mendapat kritikan dari filsuf pendahulunya yang menyatakan suatu hal yang dikelompokkan menjadi baik dan buruk sesuai keyakinan masa depan, tidak menyesuaikan jika benar-benar berlangsung.⁷² Maka pengembangan konsep pragmatisme dianggap sebagai teori yang terlalu berbelit-belit dan bersifat relatif.

2) Progresifisme

Dalam menentukan arah pendidikan John Dewey menempatkan peserta didik sebagai agen yang harus diistimewakan. Alasannya adalah pendidikan Amerika Serikat yang Progresif sehingga anak-anak harus dalam posisi bersenang-senang sewaktu jam sekolah.⁷³ Pengetahuan yang dipelajari diorganisir dan dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.⁷⁴ Hal ini menyebabkan tujuan output menjadi kabur akan kepentingan pribadi sebagai unsur eksploitasi seperti yang telah disinggung diatas.

3) Rekonstruksionisme

John Dewey menjelaskan pendidikan tradisional tidak mendasarkan pengalaman hanya bersifat dogmatis dan menyebabkan masalah ketika mencari fakta dalam pengalaman tersebut. Sedangkan pendidikan baru tidak memakai konsep tersebut.⁷⁵ Kemudian pengarahannya adalah pada lingkungan sekolah yang harus diatur dan diselenggarakan mengarah pada anak yang dapat bekerja dengan bebas dan spontan.⁷⁶ Konsep ini menuai kritik dimana murid tidak akan

⁶⁷ Kebenaran atau moral yang diprioritaskan berdasarkan kenyataan praktis dan menghasilkan manusia sebagai mesin yang berdasarkan respon terhadap stimulus. Lihat Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 20.

⁶⁸ Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976), cet VI, hal. 89.

⁶⁹ Robert, Solomon dan Katleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasairibu, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2003 h. 471.

⁷⁰ Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976), cet VI hal. 89.

⁷¹ Fuad Mas'ud, *Menggugat Manajemen...* hal. 88.

⁷² Bertnard Russel, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Terj. Sigit Jatmiko dkk, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitanya dengan Kondisi Sosial-Politik di Zaman Kuno hingga Sekaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. II, hal. 1074.

⁷³ Robert Maynard Hutchins, *Pendidikan Liberal Sejati*, Dalam Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. IV, hal. 123.

⁷⁴ Omi Intan Naomi, *Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak*, Dalam *Pengantar Buku Mengugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. IV, hal. xx. i.

⁷⁵ John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Collier Book 1972), terj. Hani'ah, *Experience and Education*, (Bandung, Teraju, 2004), hal. 70.

⁷⁶ Utomo Dananjaya, *Sekolah Gratis*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 119

mempelajari warisan sosial dan mereka tidak mengetahui apa yang harus diketahui orang yang terdidik.⁷⁷

4) Eksistensialisme

John Dewey menegaskan metode ilmiah dalam bidang pemikiran mampu merubah nilai dan akan sesuai dengan realitas kehidupan yang menuntunya.⁷⁸ John Dewey menjelaskan pula bahwa guru menanyakan ide-ide murid dan ide lain dengan adanya bimbingan untuk memilih alternative, dengan begitu siswa akan melihat kebenaran tidak terjadi pada manusia tapi pilihan mereka.⁷⁹ Dengan adanya paham eksistensialisme akan memberikan akses pemikiran mutlak dan absolut. Karena pada prinsipnya eksistensial adalah empiris radikal, yang mengikuti gagasan bahwa keberadaan (eksistensi; pengalaman personal) mendahului dan menentukan intisari (esensi; kebenaran; pengetahuan; makna).⁸⁰

Maka seorang pakar mengkritik bahwasanya seluruh ilmu dan teknologi (iptek) dipakai untuk membuat manusia bisu dan kehilangan jati diri.⁸¹ Maka manusia didesain seempiris mungkin sebagai hasil akhir pengetahuan.

5) Humanisme

Humanisme yang merupakan perwujudan kebebasan menyebabkan ketercampuran kepentingan subjektifitas. Landasan utama humanisme adalah berkeyakinan manusia memiliki power dan potensi menyelesaikan masalah⁸² mereka sendiri, dengan mengandalkan pada pikiran dan metode saintifik.⁸³ Begitu juga pendukung John Dewey cenderung kepada penguasaan manusia dan akhirnya kepada produksi mesin.⁸⁴ Dan pendidikan humanisme di Barat terkhusus di Eropa Utara lebih bersifat sosial.⁸⁵ Namun sosialitas disini sangat berlawanan dengan perlakuan kaum inferior ditengah teknologi industri.

Konsep ini mendapat kritik dari filsafat poststrukturalis. Poststrukturalis mengatakan keaktualan struktur-struktur pengetahuan dan kebudayaan menyiratkan keterlibatan waktu dan ruang di dalamnya. Jadi, struktur –struktur pengetahuan tak dapat dilepaskan dari kesejahteraan yang serba berubah dalam waktu. Itulah sebabnya, para poststrukturalis menolak asumsi ahistoritas struktur yang dianut strukturalis. Strukturalis

⁷⁷ Bila mau jalan semestinya, pendidikan mesti didasarkan atas fakta masa lampau peserta didik, baik perorangan maupun sebagai bangsa. Lihat Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Cet ke Enam (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 193

⁷⁸ Fuad Mas'ud, *Menggugat Manajemen Barat*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015) hal. 89

⁷⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 54

⁸⁰ Buku-buku tentang keterkaitan antara eksistensialisme dengan pendidikan antara lain adalah karua suntingan Maine Greene, *The Teacher as Stranger*, New York: Random House, 1967; George F. Kneller, *Existentialism and Education*, New York: Harper and Row, 1966; Donald Vanderberg, *Being and Education; An Essay on Existentialism Phenomenology*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1971, Dalam Wilham F. O'Neill, *Educational...* hal. 434

⁸¹ John P. Miller, *Humanizing the class room*, terj. Abdul Munir Mul Khan, *Cerdas...* hal.7.

⁸² Guru mengajukan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, pemecahannya di diserahkan kepada murid-murid untuk mencapai pengertian yang lebih baik. Lihat Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik...* hal.50.

⁸³ Fuad Mas'ud, *Menggugat Manajemen...* hal. 123

⁸⁴ Bertnard Russel, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Terj. Sigit Jatmiko dkk, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitanya dengan Kondisi Sosial-Politik di Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. II, hal. 1075 Lihat juga Omi Intan Naomi, *Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak*, Dalam *Pengantar Buku Mengugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. IV, hal. xx

⁸⁵ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 26

realitas harus dilihat dalam perubahan atau transformasinya dalam waktu dan ruang.⁸⁶ Dan teori tersebut juga mengalami pertentangan dengan absolutisme dan psikologisme.⁸⁷ Namun Guattari juga menolak konsep yang katanya terlalu abstrak dan menggantinya dengan istilah yang lebih konkret, yaitu mesin-mesin.⁸⁸

6. Pendidikan Menurut Islam

Konsep pendidikan Islam berkaitan erat dengan pada fitrah manusia.⁸⁹ Menurut Abrurrahman al-Bani, pendidikan Islam mempunyai misi utama yaitu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan⁹⁰ dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁹¹ Oleh karena itu manusia yang mejadi pelaku dalam kegiatan pendidikan perlu didefenisikan secara tepat hakikat atau fitrah manusia itu sendiri.

Kata fitrah berasal dari kata fi' il *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian.⁹² Secara spesifik dijelaskan dalam surah Ar. Rum: 30 yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan Hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan fitrah adalah sebagai berikut:

“Tidaklah seorang yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor hewan yang melahirkan dalam konsidi lengkap, adakah kamu dapati dalam kondisi cacat?” (Mua'faq'Alaih dengan lafazh riwayat Muslim)

Artinya kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi setelah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana binatang yang menjadi pincang setelah dilahirkan dalam kondisi sehat.⁹³ Jadi fitrah yang telah Allah berikan adalah ketetapan yang sifatnya primer pada setiap manusia, seperti yang dijelaskan diatas akan tetapi faktor ekstern akan mempengaruhi identitas fitrah tersebut.

Fitrah yang sangat esensial bagi manusia adalah fitrah beragama. Dengan adanya fitrah beragama itu manusia menerima Allah sebagai tuhan; atau dengan kata lain manusia dari asal kejadiannya mempunyai kecenderungan beragama,⁹⁴ sebab agama adalah sebagian dari fitrahnya.⁹⁵ Yaitu menunjukkan kecenderungan *al-tawhid* walau masih di alam materi

⁸⁶ Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama), hal. 29.

⁸⁷ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 140.

⁸⁸ Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme....* hal. 32-33.

⁸⁹ Konsep yan tertuang didalam sistem pendidikan dapat dibedakan dengan menganalisis dan memeriksa konsep manusia itu sendiri. Lihat Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdulaziz Univercity, 1997), terj. Maso'od Abdul Rashid, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Selagor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hal. 40. Lihat juga Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta, 2012), hal. 42.

⁹⁰ Dalam pengembangan pendidikan konsep harus didasarkan pada kajian filsafat pendidikan yang jelas mengenai ontologi manusia itu sendiri. Lihat Muhammad Kosim, *Pemikiran....* hal. 42.

⁹¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. 13. Dalam Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 2-3.

⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), cet. II, hal. 201.

⁹³ Abdullah Al Muslih dan Salah Al Sawi, *Mala Yasu Al Muslim Jahln*, terj. Ahmad Amin Sjihab dkk, *Memahami Aqidah Syariat dan Adab*, (Umm Press: Malang, ett), hal. 4.

⁹⁴ Al Syaibani (1979: 121) menyatakan adanya kecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2001), cet. XII, hal. 35.

⁹⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar....* hal. 203.

(alam ruh, alam alastu).⁹⁶ Fitrah untuk bertauhid kepada yang Esa ini sangat jelas diterangkan dalam surah al- A'raf: 172 yang artinya adalah:

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), *Bukan Aku ini Rabbmu*”. Mereka menjawab, *Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi*” (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “*Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap yang ini (Keesaan Rabb)*”

Oleh karena itu setiap manusia pasti memiliki kecenderungan berharap terhadap sesuatu. Perasaan ini disebabkan karena fitrah seseorang yaitu membutuhkan suatu dari sesuatu yang maha Kuasa. Tentunya kuasa itu adalah Allah Swt sebagai *Al-Khaliq* dan *Al Aziz* atas segala sesuatu.

Didalam fitrah terdapat beberapa unsur yang satu namun memiliki fungsi yang berbeda. Ulumuddin al-Ghazali dalam mengarahkan fitrah manusia menggunakan empat istilah, *Pertama*, hati (*qalb*) berkaitan dengan hati yang bertubuh.⁹⁷ *Kedua*, ruh yang halus, yang mengetahui, dan merasa dari manusia. *Tiga*, jiwa (*nafs*) yaitu hakikat manusia, diri, dan zatnya. *Empat*, Akal (*aql*) yang memperoleh pengetahuan dan itu adalah hati yaitu orang yang berilmu atau ditunjukkan orang yang mengetahui.⁹⁸

Fitrah manusia membawa potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi menjadi buruk,⁹⁹ potensi menjadi Muslim dan untuk menjadi musyrik.¹⁰⁰ Seorang peserta didik wajib dibawa ke pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina. Dari penjelasan ini mendidik peserta didik merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan.¹⁰¹ Dengan demikian unsur fitrah yang ada seharusnya mampu dioptimalkan dalam berbagai ibadah dengan implementasi keimanan dan akal yang menjembatani ilmu¹⁰².

Akal adalah salah satu unsur fitrah yang memberi potensi pembenaran logika. Namun Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam” menyatakan tidak setuju apabila menyamakan potensi fitrah hanya dengan akal, karena akal adalah salah satu bagian kecil dari potensi itu.¹⁰³ Akal menurut Rahman harus mengaitkan akal dengan moral karena didasarkan dengan “Ikrar Primordial” yang telah dilakukan oleh manusia dihadapan Tuhannya.¹⁰⁴ Manusia dikaruniani kecerdasan dan pengetahuan yang

⁹⁶Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.

⁹⁷ Dalam *Al Mu'jam Al-Wasith* kata *Qalb* yang memiliki akar kata *qalaba* berarti membalikkan, mengganti, berubah-ubah, dan tidak berbolak balik. Dari akar kata yang sama didapatkan turunan kata lain yaitu *qallaba* yang artinya melihat sebab akibat dari suatu kejadian atau lebih tepatnya mempertimbangkan akibat dari suatu kejadian. Lihat Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam Al Qur'an*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), hal. 35.

⁹⁸ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (PT. Refika Aditama, 2009), hal. 41-42.

⁹⁹ Hal ini berkaitan dengan keimanan didalam hati, iman menjadi bertambah manakala frekuensi amal shaleh semakin meningkat dan sebaliknya. Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Offset, 2003), hal. 110.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2001), cet. XII, hal. 37.

¹⁰¹ Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 118.

¹⁰² Karena tempat ilmu, baik al-Ilm maupun ma'rifah, ada pada jiwa manusia (al-nafs), hatinya (al-qalb), dan akalnya (al'aql). Oleh karena manusia mengetahui ('arafa) Allah dengan mentauhidkannya sebagai Tuhan sejati. Lihat Syed Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), terj. Khalif Muammar, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), cet. XII, hal.175.

¹⁰³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Offset, 1980), hal.22.

¹⁰⁴ Ia berpendapat bahwa didalam alqur'an bahwa manusia belum mengembangkan rasa tanggung jawabnya secara tepat. Kemampuan kognitif yang dimiliki manusia adalah besar tetapi tidak dibarengi dengan

merupakan karunia ilahi yang terbesar, oleh sebab itu manusia harus menggunakannya untuk berbakti¹⁰⁵ kepada-Nya.¹⁰⁶

Oleh karena itu pendidikan akhlak sejak dini menjadi perhatian yang harus di tanamkan dalam pendidikan akliyah seperti yang di simpulan Al-Ghazali.

7. Tujuan Pendidikan

Peran akal¹⁰⁷ dalam Islam berimplikasi dalam kualitas ibadah seseorang.¹⁰⁸ Dengan peran ilmu menghantarkan seseorang pada aktivitas ibadah mahdah atau ghairu mahdah seorang muslim lebih baik dan benar.¹⁰⁹ Seperti yang dikatakan Ibn Qayyim, yang mengaitkan seluruh ilmu dan pengetahuan dengan ma'rifatullah dan iman kepada Allah.¹¹⁰

kepemilikan terhadap pengetahuan tentang tanggung jawab. Lihat Sibawaihi, *Eskatologi Al-Gazali Dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 209-210. Menurut Binti Syati, nama samaran Profesor Aisyah Abdurrahman, (pakar tafsir dan pengajaran di Universitas Ayn Syams Kairo, dan Qurawiyin Maroko, sebagaimana dikutip Enslikipedia Islam (1993, III: 164), perkataan *al-amanah* dalam ayat diatas lebih tepat kalau diartikan “ujian yang mengiringi suatu tugas, kemerdekaan berkehendak dan bertanggung jawab mengenai pilihan. “semua makhluk, kecuali manusia, hidup dan menjalani kehidupannya menurut Sunnatullah tanpa diberi amanah dan tanpa dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang dilakukannya. Namun manusia, sebagai khalifah, bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dinilai dengan pahala dan dosa. Tanggung jawab ini bersifat pribadi, tidak dapat dibebankan kepada orang lain atau diwariskan. Amanah seperti ini tidak diberikan khusus kepada orang-orang beriman (mukmin) saja, tetapi juga kepada yang tidak beriman (kepada Allah) yang disebut nonmukmin. Mukmin dan nonmukmin, asal ia manusia, memegang amanah dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan iman dan amal saleh menurut sunnatullah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya, jadilah manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan sempurna. Tetapi, jika keimanan dan amal saleh tidak membingkai (melingkari) amanah dan tanggung jawab itu dan dilakukan dan tidak menurut Sunnatullah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya, perbuatan yang demikian ini memerosotkan derajat manusia menjadi makhluk yang hina (didepan pemberi amanah itu). Sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab, manusia sebagai khalifah Allah, memang mempunyai kemerdekaan untuk memilih apa yang diyakini atau yang tidak diyakininya, merdeka untuk berkehendak, berbuat, berfikir, dan berpendapat. Naun, kemerdekaan itu harus dipertanggungjawabkan kelak, karena kemerdekaan yang diberi Allah itu tidak boleh melampaui batas-batas amanah dan tanggung jawab yang telah ditentukan-Nya baik yang terdapat dalam alam semesta maupun yang terkandung dalam firman-firman-Nya, dan dalam al-Quran pada khususnya”.

¹⁰⁵ Perbedaan antara Akhlak, etika, dan moral terbagi menjadi tiga *pertama*, Akhlak tolak ukurannya Al-Quran dan As-Sunnah *kedua*, etika bertolak pada pikiran atau akal, *ketiga*, moral yang bertolak ukur pada norma yang hidup dalam masyarakat. Lihat Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hal. 20

¹⁰⁶ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) hal. 187

¹⁰⁷ Ibn Khaldun mengatakan “ Akal itu sebuah timbangan yang cermat, hasilnya pasti dan bisa dipercaya; tapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan Allah, atau hidup diakhirat kelak, atau hakikat kenabian (Nubuwwah), atau hakikat sifat-sifat akal. Adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Namun tidak juga berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya. Soal yang sebenarnya ialah, bahwa akal itu mempunyai garis-garis yang tegas membatasi kemampuannya. Oleh karena itu tidak bisa diharapkan akal akan dapat memahami Allah dan sifat-sifatnya-Nya. Otak hanyalah satu dari beberapa atom yang diciptakan Allah. Berdasarkan semuanya itu, dapatlah Anda mengerti akan kelirunya seseorang yang mendahulukan akal, serta betapa keterbatasan pemahamannya dan keredupan pendapatnya. Abdurrahman Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, (Beirut: Dar al Al-Kitab al-Ilmiyah, 1993), hal. 341. Dalam Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam...* hal. 46.

¹⁰⁸ Al-Quran tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang (*animal*) selama manusia mempergunakan akalnyanya dan karunia Tuhan lainnya. Lihat Q.S Al A'raf: 7: 179

¹⁰⁹ Menurut Al-Ghazali “Ilmu lebih mulia daripada ibadah, tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada akan tetapi ilmu lebih dahulu. Lihat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 253.

¹¹⁰ Triyo Supriyanto, *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal.56.

Islam menjunjung tinggi akal dan ilmu pengetahuan karena dengan keduanya seorang manusia akan memikirkan penciptaan Allah dan menjadi jalan untuk mengesakan atas segala ciptaan-Nya.

Dengan peran fitrah dan ilmu mengarah tujuan pendidikan Islam kepada aspek yang universal. Salah satunya adalah hasil kongres sedunia¹¹¹ tentang pendidikan Islam yang mengarahkan pada pembentukan aspek kepribadian muslim yaitu iman, islam dan ihsan.¹¹² Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam diharapkan memiliki konsep dan implementasi yang *reall* melalui optimalisasi akal pikiran menjadikan seorang manusia seutuhnya.

8. Tujuan Pendidikan Islam menurut Cendekiawan Muslim

a Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun merumuskan tujuan pendidikan menjadi tiga.¹¹³ pengkategorian ini memiliki persamaan dari beberapa tokoh pendidikan Islam seperti Al-Syaibani, Al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.¹¹⁴ *Pertama*, dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani¹¹⁵ dan rohani¹¹⁶ (akal, nafs, dan roh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiannya menjadi sempurna. *Kedua*, dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial,¹¹⁷ pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dari kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat. *Ketiga*, dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan *khalifah Alla fi al-ardhi*,¹¹⁸ pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* dalam memelihara

¹¹¹ Bahwa pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan mendorong beberapa aspek secara menyeluruh untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.62.

¹¹² Nur Uhbiyat, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hal.54.

¹¹³ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama* tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk ahirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. *Kedua* tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Kedua (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998) hal. 25-26

¹¹³A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab Nation Systems* (London: Luzac, 1972), merupakan hasil *field research* di 14 negara Muslim di kawasan Timur tengah yaitu; Iraq, Trans-Jordan (Yordania-Palestina), Mesir, Sudan, Lebanon, Syiria, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Saudi Arabia, Kuwait, Yaman dan Yaman Selatan. Dikutip oleh Abdul Khalik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999) hal. 3

¹¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2001), cet. XII, hal.49. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat, 1998), cet. II, hal. 26.

¹¹⁵ Dengan demikian pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Quranic Outlook*, terj. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AsL-Quran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 139.

¹¹⁶ Maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya, hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali yaitu *taqarraub* Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat, 1998), cet. II, hal.25.

¹¹⁷ Tujuan pendidikan merupakan keterpaduan utuh dari tubuh, ruh dan akal. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory...*hal. 148

¹¹⁸ Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsannya seperti dalam Surah Tahrim: 6, Al Kahfi: 59, Yunus: 113, dan Al-Araf: 85 dan Al-Qashash: 77. Lihat Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. X, hal. 14-16.

jagad raya ini.¹¹⁹ Meskipun terkenal menguasai ilmu-ilmu umum, Ibn Khaldun tetap berpegangan pada ajaran Islam dalam menyampaikan teori-teorinya.¹²⁰

b. Al Qabisi

Tujuan pendidikan harus mampu memiliki aspek dunia dan akhirat. Al Qabisi menyatakan bahwa penguasaan ilmu fikih sangat menjadi dasar utama dan yang kedua baru ilmu-ilmu yang bersifat umum. Al-Qabisi menekankan pendidikan anak sebagai basis generasi penerus pilar bangsa.¹²¹ Ia menganggap bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teori-teori dogmatis namun juga *life skill*¹²² yang membekali peserta didik untuk berkarir.¹²³ Pendidikan yang fleksibel dilakukan dalam rangka mempengaruhi zaman dengan pengembangan konsep keislaman dan bukan sebaliknya.

c. Ibnu Miskawaih

Hal ini juga dilakukan Ibnu Miskawaih yang membagi ilmu menjadi wajib dan ilmu yang sifatnya mendukung. Seperti penguasaan hubungan dagang (muamalah), tata bahasa dan ilmu logika sebagai jalan mendekati diri kepada Allah.¹²⁴ Hal ini karena kesetiaannya dengan akhlak yang sejalan antara teori dan perbuatan sehari-hari.¹²⁵ Sehingga setiap implikasi dari akhlak dan keilmuan diaplikasikan sebagai wujud ketauhidan kepada Sang pemberi ilmu.

d. Syed Naquib Al Attas

Konsep tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan menurut Al-Attas. Al-Attas menyatakan pendisiplinan pikiran dan jiwa adalah unsur untuk membentuk sifat-sifat dan ciri-ciri yang baik.¹²⁶ Manusia yang baik bukan diprioritaskan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*).¹²⁷ Maka peran ilmu diupayakan untuk diimani dan diimplemetasi dengan melandaskan hikmat sebagai kontrolnya.¹²⁸

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk manusia yang *ulul albab*. Dimana seseorang dapat

¹¹⁹ Muhammad Kosim, *Pemikiran....*hal. 63

¹²⁰ Wendi Zarman, *Inilah Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu*, (Bandung: PT. Kawah Media, 2012), hal. 195.

¹²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010), cet. Edisi Revisi, hal.76.

¹²² Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi termasuk ilmu dunia. Lihat Hamka, *Falsafah Hidup Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 46

¹²³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.73.

¹²⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan....*hal. 79.

¹²⁵ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 54.

¹²⁶ Syed Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), terj. Khalif Muammar, *Islam dan Sekularisme....*hal.186.

¹²⁷ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Jakarta Selatan: Bina Kalam Indonesia, 2015) hal. 260.

¹²⁸ Keseimbangan yang ideal ini dijelaskan Al- Attas dalam bukunya yang berjudul Risalah Untuk Kaum Muslimin “Suatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukakan terhadap diri, dan berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditunjukkan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma’lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagi keperluannya. Imlulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberi tahu atau memperkenalkan sehingga kentara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 118-120.

menanamkan dalam diri yaitu zikir¹²⁹ dan pikir ataupun sebaliknya. Seseorang yang mampu menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa. Seseorang yang mencintai ilmu dengan mengoptimalkan akal untuk megkaji ciptaan-Nya¹³⁰ sehingga memahami hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Pada kesimpulannya setiap ilmu yang telah difahami bukanlah sesuatu yang mentakaburkan seseorang namun melahirkan rasa *mahabbatullah* terhadap segala kuasa-Nya.

D. KESIMPULAN

Di Barat segala sesuatu ditentukan dengan usaha fikir otak manusia. Hal ini disebabkan dasar *world fiew* yang mengarahkan kepada kepercayaan akal dan menfikakan agama yang dogmatis. Humanisme menganggap setiap ilmu pengetahuan yang dihasilkan lewat berfikir merupakan usaha daya manusia sendiri. Konsep yang diciptakan secara umum dapat memberikan kepuasan dan kebebasan, namun kebenaran tersebut tidak selalu bisa di implementasikan di Negara yang lain. Karena ketetapan tersebut berdasarkan penelitian terhadap budaya yang sifatnya lokal dan terbatas pada daya upaya akal manusia yang relatif.

Salah satunya adalah Joh Dewey seorang filosof juga sebagai tokoh pendidikan di Barat. Konsep yang dihasilkan secara umum menjelaskan kedudukan pendidikan itu sendiri yang berdampak kepada peserta didik sebagai objek implementasi dan tujuan pendidikan. Beberapa filsafat Barat mengkritik terhadap arah pendidikan yang digagas Dewey. Yang pada akhirnya perlu ditelaah lagi jika dijadikan integrasi dalam pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki landasan pola berfikir yang lebih universal. Tujuannya mengarah kepada implementasi *theosentris* dan secara tidak langsung juga memberi kemaslahatan kepada sesama manusia. Fitrah merupakan *basig* pengkajian dalam merumuskan tujuan pendidikan, dari konsep dasar ini mampu menemukan hakekat dan makna pengetahuan yang diperoleh lewat optimalisasi akal dan ilmu. Hal ini dibuktikan oleh para cendikiawan muslim yang pada kesimpulannya mengarahkan optimalisasi akal menuju ketawadhuhan kepada sang pencipta Allah Swt. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam sangat menitik beratkan untuk membawa kemaslahatan seseorang didunia dan kelak nanti diakhirat.

¹²⁹ Ibnu Qayyim berkata "Dzikri dapat memberikan kekuatan ingatan. Sehingga dengannya dapat melakukan sesuatu yang mungkin tidak dapat dilaksanakan tanpa keberadaannya. Lihat Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Ma'al Mu'allimiin*, (Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah, 1418 H), terj. Ahmad Syaikh, *Bersama Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Ddarul Haq, 2002), hal.18.

¹³⁰ Al-Ghashiyah: 17-20

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arifin M, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AsL-Quran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007)
- Aziz Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Bertnes K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012)
- Collins Cobuild English Dictionary*, (London: HarperCollins Publishers Ltd, 1995)
- Dananjaya Utomo, *Sekolah Geratis*, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Darajat Zakiah. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1976)
- Drajat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Fanani Achmad, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2014)
- Hani'ah, *Experience and Education*, (Bandung, Teraju, 2004)
- Hardiman F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Niatzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Haughes James Monroe, *Education in America*, (New York: Harper & Row Publisher, 1962),
https://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey
- Husaini Adian, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Jakarta Selatan: Bina Kalam Indonesia, 2015)
- Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998)
- Imam Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004)
- Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam Al Qur'an*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016)
- Jatmiko Sigit dkk, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitanya dengan Kondisi Sosial-Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Pennsylvania State University, 2001)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kullit Josst, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Tarsito IKAPI, 1986)
- Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998)
- Langgulong Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Offset, 1980)
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 1995)
- Ma'arif Syamsul, *Pendidikan Plularisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)

- Machan Tibor R., *Liberty and Culture Essays on the Idea of a Free Society*, terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006)
- Marcus Widodo dkk, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: KANIKUS, 2008)
- Mas'ud Zakiah Dradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Mas'ud Fuad, *Menggugat Manajemen Barat*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015)
- Mazhar Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama)
- MS Burhani dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Melinium*, (Jombang , Lintas Negara)
- Muammar Khalif, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011)
- Muchsin Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (PT. Refika Aditama, 2009)
- Mustansyir Rizal, *Filasafat Analitik*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2007)
- Nanuru Ricardo F, *Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indone*, Jurnal UNIERA Volume 2 Nomor 2; ISSN 2086-0404, Universitas Halmahera. Maluku Utara, 2013
- Naomi Omi Intan, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Naomi Omi Intan, *Mendidik si Alim, Pembangkang, Pemberontak*, Dalam Pengantar *Buku Mengugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Oxford Advanced Learner's Dictionory*, (New York: Oxford Univercity Press 2010, 2010)
- Prastya Tri, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998)
- Rashid Maso'od Abdul, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Selagor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989)
- Rasyidin Waini, *Perbedaan Filsafat Pendidikan dengan Ilmu Pendidikan*. Dalam Buku *Rujukan Filsafat , Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UPI, 2007)
- Robert, Solomon dan Katleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasairibu, *Bentang Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Budaya 2003)
- Rostiawati Tita, *Konsep Pendidikan John Dewey*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 02 Nomor 2 Agustus, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, 2014
- Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Shiva Vandana, *Sains Barat, Ekologi, dan Ham*, Dalam Candra Muzaffar, terj. Anam Masrur Ba'ali, *Human's Wrong*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Gazali Dan Fazlur Rahman*, (Yoyakarta: Islamika, 2004)
- Sjihab Ahmad Amin dkk, *Memahami Aqidah Syariat dan Adab*, (Umm Press: Malang, ett)

- Soejono Ag, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978)
- Sugiyar. *Filsafat Pendidikan Relasi dan Elevansi dalam Tujuan Pendidikan Islam*. Cendekia, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember. STAIN Ponorogo, 2007
- Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Supriyanto Triyo, *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Suriasumantri Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2005)
- Syaikhu Ahmad, *Bersama Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Ddarul Haq, 2002)
- Syukur M. Amin, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Offset, 2003)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2001)
- Tilaar H.A.R dan Riant Nugraha, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Tilaar H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012)
- Tilaar H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 200)
- Uhbiyat Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Zainiyati Husniyatus Salamah, *Filsafat Pendidikan Barat dan Islam: Perspektif Perbandingan (Tinjauan Dari Sudut Tujuan dan Fungsi Pendidikan)*, Jurnal Wacana Vol IV . No. 2 Agustus. IAIN Sunan Ampel. Surabaya. 2004
- Zarman Wendi, *Inilah Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu*, (Bandung: PT. Kawah Media, 2012)
- Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)